

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat sentral, strategis, dan fundamental dalam menentukan arah kemajuan peradaban suatu bangsa di tengah persaingan global yang semakin kompetitif pada abad ke-21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi yuridis tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses mekanistik transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat guna mencetak generasi yang berkualitas. Pardede Lukman memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai tujuan pendidikan nasional, yang implementasinya harus adaptif terhadap perkembangan zaman.¹

Sistem pendidikan nasional dituntut untuk mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Peningkatan mutu pendidikan dasar menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional karena jenjang ini merupakan fondasi bagi jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya.

¹ Pardede Lukman, (2023), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Edukasi, h.15

Salah satu muatan kurikulum yang memegang peranan kunci dan menjadi tulang punggung dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Kedudukan Bahasa Indonesia sangat strategis dalam kurikulum karena bahasa merupakan penghela ilmu pengetahuan dan sarana utama komunikasi akademik. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik menjadi prasyarat mutlak bagi siswa untuk dapat mempelajari dan memahami bidang studi lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Matematika, maupun Pendidikan Pancasila. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di berbagai satuan pendidikan menekankan pentingnya literasi sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa untuk dapat berfungsi efektif di masyarakat. Septiyan Hael Wijaya dan Suhandi Astuti menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa akan berkorelasi positif dengan keberhasilan mereka dalam memahami konsep-konsep kompleks pada mata pelajaran lain.²

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan berbahasa yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan hierarkis dan resiprokal, di mana penguasaan satu keterampilan akan mendukung penguasaan keterampilan lainnya.³ Fokus utama dalam pembelajaran di kelas tinggi, khususnya kelas IV, adalah pengembangan keterampilan membaca yang intensif. Membaca merupakan jendela dunia yang memungkinkan siswa menyerap informasi dari berbagai sumber tertulis dan memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Aktivitas membaca pada jenjang kelas IV tidak boleh berhenti pada tataran membaca permulaan atau membaca teknis semata. Siswa pada fase ini harus didorong untuk menguasai tingkatan yang lebih kompleks, fungsional, dan analitis, yakni keterampilan membaca pemahaman (*reading comprehension*).

² Septiyan Hael Wijaya dan Suhandi Astuti, "Analisis Problematika Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 (2022), h.37-36.

³ Musyawarah, M.M., H. Muhammad G. Arifoeddin, S.Pd., M.M., (2024). *Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Indramayu: Penerbit Adab, h.22.

Keterampilan membaca pemahaman didefinisikan sebagai suatu proses kognitif yang kompleks di mana pembaca merekonstruksi pesan yang disampaikan penulis dengan menghubungkan informasi teks dan pengetahuan latar belakang yang dimilikinya. Meliyawati menjelaskan secara komprehensif bahwa membaca pemahaman adalah proses berpikir aktif untuk membangun makna dari teks, bukan hanya mengenali deretan kata, yang terbentuk ketika pembaca menghubungkan informasi baru dalam teks dengan skemata atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.⁴ Proses ini melibatkan aktivitas mental yang intensif, mulai dari mengidentifikasi kata, memahami struktur kalimat, menangkap ide pokok, hingga mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Keterampilan ini sangat krusial karena pemahaman yang mendalam terhadap teks merupakan modalitas utama bagi siswa untuk berhasil dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan keterampilan membaca pemahaman dapat diukur melalui berbagai taksonomi kemampuan berpikir yang dikembangkan oleh para ahli bahasa. Henry Guntur Tarigan, sebagai salah satu pakar pengajaran bahasa terkemuka di Indonesia, mengklasifikasikan keterampilan membaca pemahaman ke dalam empat tingkatan indikator yang komprehensif dan berjenjang. Tingkatan pertama adalah pemahaman literal (tersurat), yaitu kemampuan menemukan informasi faktual yang tertulis jelas dalam teks. Tingkatan kedua adalah pemahaman inferensial (tersirat), yaitu kemampuan menarik kesimpulan, memprediksi hasil, atau menangkap makna di balik teks. Tingkatan ketiga adalah pemahaman kritis (evaluatif), yaitu kemampuan menilai kebenaran, akurasi, dan relevansi isi teks berdasarkan standar tertentu. Tingkatan keempat adalah pemahaman kreatif (apresiatif), yaitu kemampuan menerapkan atau mengembangkan ide-ide dari bacaan ke dalam situasi baru atau menghasilkan gagasan orisinal.⁵

⁴ Meliyawati, (2018), *Pemahaman Dasar Membaca*, Yogyakarta: Deepublish, h.45.

⁵ Henry Guntur Tarigan,(2015), *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, h.12.

Inpres Lanraki dalam penelitiannya menambahkan bahwa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh, pembaca harus mampu menunjukkan kompetensi pada seluruh indikator tersebut secara simultan. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menjawab pertanyaan literal yang bersifat hafalan, tetapi juga mampu mengidentifikasi pokok pikiran paragraf serta melakukan inferensi untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam teks.⁶ Keempat indikator tersebut menunjukkan tingkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun, berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan di kelas IV SDN Gondangdia 01, penelitian ini difokuskan pada aspek pemahaman literal dan inferensial karena kedua aspek tersebut masih menjadi kelemahan utama siswa dalam memahami isi bacaan.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam dokumen kurikulum dan teori-teori pendidikan tersebut ternyata belum sepenuhnya terwujud dalam realitas pembelajaran di lapangan. Kesenjangan (*gap*) yang lebar antara harapan ideal dan kenyataan empiris terlihat jelas berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Gondangdia 01, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Kegiatan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta asesmen diagnostik awal yang dilaksanakan secara komprehensif oleh peneliti pada tanggal 25 September 2025 menyingkap fakta yang memprihatinkan terkait rendahnya profil keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Permasalahan ini bukan sekadar asumsi subjektif peneliti, melainkan didukung oleh data empiris yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman telah terlihat pada materi pembelajaran sebelumnya, di mana masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi tersirat, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih materi Bahasa Indonesia Bab VI “Satu Titik” pada Buku Siswa Kurikulum Merdeka karena bab tersebut memuat beberapa teks narasi yang relevan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa. Selain itu, materi

⁶ Inpres Lanraki, “Learning Model on Reading Comprehension of Indonesian Language Students in Class IV SD”, *Jurnal Embrio Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2023), h.396.

dalam bab ini memiliki kompleksitas isi dan muatan informasi yang sesuai untuk mengukur indikator membaca pemahaman menurut Tarigan, meliputi pemahaman literal, inferensial.⁷

Proses asesmen awal menunjukkan fenomena menarik di mana mayoritas siswa kelas IV di SDN Gondangdia 01 mampu membaca teks narasi dengan lancar secara lisan. Pelafalan kata, intonasi, dan jeda bacaan siswa secara umum sudah masuk dalam kategori baik. Kondisi fisik pembacaan ini seringkali mengecoh pendidik dan orang tua yang beranggapan bahwa siswa yang lancar membaca nyaring berarti sudah memahami isi bacaan. Fakta sebaliknya terungkap secara drastis ketika siswa diminta mengerjakan soal tes pemahaman berbentuk uraian terkait teks tersebut. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam memproses informasi teks dan menuangkannya kembali dalam bentuk jawaban tertulis yang logis dan relevan.

Data hasil asesmen diagnostik awal memberikan gambaran yang lebih spesifik dan akurat mengenai tingkat keparahan masalah ini. Hasil rekapitulasi nilai tes membaca pemahaman menunjukkan bahwa dari total 31 siswa yang terdaftar di kelas IV, hanya 9 siswa atau setara dengan 30% yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 71. Sebaliknya, sebanyak 21 siswa atau setara dengan 70% dari total populasi kelas memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Angka kegagalan yang mencapai 70% ini mengindikasikan bahwa masalah keterampilan membaca pemahaman di kelas tersebut bersifat klasikal, sistemik, dan mendesak untuk segera ditangani. Masalah ini bukan hanya dialami oleh segelintir siswa yang lambat belajar, melainkan dialami oleh mayoritas siswa di kelas tersebut.

Analisis butir soal pada asesmen awal memperlihatkan bahwa kegagalan siswa terdistribusi secara tidak merata pada indikator-indikator pemahaman, dengan titik lemah terbesar fokus pada pemahaman literal dan inferensial. Hasil analisis butir soal menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada indikator pemahaman literal maupun inferensial. Pada aspek literal, beberapa siswa

⁷ Eva Y. Nukman dan C. Erni Setyowati, (2021), *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar untuk SD Kelas IV*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, h.144.

belum mampu menemukan informasi tersurat secara tepat berdasarkan isi bacaan. Sementara itu, pada aspek inferensial, siswa mengalami kesulitan memahami makna tersirat, menentukan hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Siswa gagal menjawab pertanyaan tersirat seperti “*Mengapa tokoh Panji terlihat murung dan sedih saat memandang ke arah Gunung Merapi?*”. Jawaban siswa umumnya hanya menyalin kalimat acak dari teks tanpa memahami konteks emosi tokoh Panji yang teringat pada sapinya, Si Blendhung, yang mati terkena awan panas. Ketidakmampuan siswa kemampuan berpikir inferensial mereka.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada analisis dampak serius dan berantai yang akan timbul apabila permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman ini tidak segera dicarikan solusinya. Dampak jangka pendek yang langsung dirasakan adalah terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Siswa akan terus mengalami kesulitan dalam materi-materi selanjutnya yang menuntut kemampuan analisis teks yang lebih tinggi, seperti teks eksplanasi atau teks argumentasi. Kegagalan yang berulang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga akan berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa, seperti menurunnya rasa percaya diri, hilangnya minat baca, dan munculnya persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang sulit dan membosankan.

Dampak jangka panjang dan sistemik dari masalah ini jauh lebih mengkhawatirkan bagi perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Keterampilan membaca pemahaman adalah *meta-skill* atau keterampilan dasar yang mendasari penguasaan kompetensi akademik lainnya. Gian Asri Septiany dalam bukunya menyoroti bahwa kelemahan dalam membaca pemahaman seringkali menjadi *learning obstacle* atau hambatan belajar utama pada mata pelajaran lain.⁸ Siswa yang tidak terampil memahami bacaan akan kesulitan memecahkan soal cerita matematika yang membutuhkan logika bahasa untuk menerjemahkan masalah ke dalam model matematika. Siswa juga akan gagal memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran IPAS tentang siklus air atau

⁸ Gian Asri Septianny (2021), *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Kobuku, h.9.

keragaman budaya yang disajikan melalui teks. Hambatan ini pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya skor literasi sekolah dalam Asesmen Nasional dan ketidaksiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan menengah.

Penelusuran mendalam terhadap akar penyebab masalah mengarah pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Faktor penyebab dominan yang teridentifikasi melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru adalah model pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru kelas IV B secara terbuka mengakui bahwa metode ceramah dan penugasan individual melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) masih menjadi andalan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran membaca seringkali direduksi menjadi kegiatan membaca nyaring secara bergilir (*reading aloud*) tanpa diikuti dengan strategi bedah teks yang interaktif. Dalman menyatakan bahwa metode pengajaran yang monoton dan tidak melibatkan strategi membaca yang tepat merupakan salah satu faktor eksternal utama penghambat keterampilan membaca.⁹

Minimnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan suasana kelas menjadi pasif dan siswa kehilangan motivasi intrinsik untuk belajar. Anton dan Trisoni menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (4C) akan membuat siswa jenuh dan tidak tertantang secara intelektual.¹⁰ Siswa memandang kegiatan membaca teks panjang, seperti "*Anak-Anak Merapi*", sebagai beban kognitif yang berat akibat keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan strategi pembelajaran yang partisipatif. Akibatnya, siswa cenderung melakukan pembacaan tanpa tujuan yang jelas, hanya berfokus pada pencarian kata kunci untuk menjawab soal tanpa memahami struktur dan makna teks secara menyeluruh. Kondisi ini semakin diperkuat oleh kurangnya bimbingan guru dalam penerapan strategi metakognitif pemahaman bacaan.

⁹ Dalman, (2021) *Keterampilan Membaca dalam Konteks Literasi*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 83.

¹⁰ Anton dan Ridwan Trisoni, "Kontribusi Keterampilan 4C Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 3 (2022), h. 528.

Upaya perbaikan mutlak diperlukan untuk memutus siklus kegagalan akademik ini dan meningkatkan mutu pembelajaran. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Teori belajar konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky menjadi landasan filosofis yang kuat bagi pemilihan model ini. Nurfatimah Ugha Sugrah menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, refleksi diri, serta pengalaman belajar siswa sendiri.¹¹ Pengetahuan baru dihubungkan dengan pengetahuan awal melalui proses asimilasi dan akomodasi yang difasilitasi oleh interaksi dengan teman sebaya. Pembelajaran kooperatif menyediakan lingkungan sosial yang mendukung terjadinya *scaffolding*, di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang kurang mampu dalam memahami materi ajar yang sulit.

Varian model pembelajaran kooperatif yang dinilai paling efektif, efisien, dan relevan dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar serta materi membaca pemahaman adalah tipe *Make a Match* (Mencari Pasangan). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran dengan tujuan menciptakan atmosfer pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan (*joyful learning*). Dhestha Hazilla Aliputri dalam penelitiannya membuktikan secara empiris bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan karena model ini memadukan aktivitas kognitif dengan aktivitas fisik.¹² Karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret dan gemar bermain sangat cocok dengan sintaks model ini yang melibatkan pergerakan dinamis dan unsur permainan edukatif.

Penerapan model *Make a Match* dalam penelitian ini dirancang dengan mekanisme yang spesifik dan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada materi teks narasi. Guru akan menyiapkan kartu-kartu yang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Kartu-

¹¹ Nurfatimah Ugha Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains", *Jurnal Humanika*, Vol. 19, No. 2 (2020), h. 121.

¹² Dhestha Hazilla Aliputri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1A (2018), h. 70.

kartu tersebut didesain secara khusus berdasarkan konten materi teks naras dengan tingkat kesulitan yang bervariasi sesuai taksonomi Tarigan. Aris Shoimin menjelaskan bahwa keunggulan model ini terletak pada kesiapan materi yang dikemas dalam bentuk kartu, sehingga siswa fokus pada konten yang disajikan.¹³ Kartu soal akan berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kemampuan pemahaman literal dan inferensial, sedangkan kartu jawaban berisi informasi yang sesuai dengan pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan.

Mekanisme pembelajaran dimulai dengan membagikan kartu kepada setiap siswa secara acak, di mana separuh siswa mendapatkan kartu soal dan separuh lainnya mendapatkan kartu jawaban. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk membaca dan memahami isi kartu yang dipegangnya secara mandiri. Tahap selanjutnya adalah tahap pencarian pasangan yang menjadi inti dari model ini. Siswa diminta untuk berkeliling kelas mencari teman yang memegang kartu yang cocok dengan kartu miliknya dalam batas waktu yang ditentukan. Proses ini menuntut siswa untuk berpikir cepat, kritis, dan analitis. Siswa pemegang kartu soal harus memahami inti pertanyaan, sedangkan siswa pemegang kartu jawaban harus memprediksi pertanyaan yang relevan dengan jawaban yang dimilikinya.

Interaksi yang terjadi saat siswa bertemu dengan calon pasangannya merupakan momen krusial dalam pembentukan pemahaman. Siswa harus melakukan diskusi singkat untuk memvalidasi kecocokan kartu mereka sebelum melaporkannya kepada guru.¹⁴ Nanda Sari dalam penelitiannya menemukan bahwa proses validasi pasangan dalam *Make a Match* efektif melatih siswa untuk lebih teliti dan cermat dalam memahami informasi.

Hasil penelitian sebelumnya turut memperkuat efektivitas model *Make a Match* dalam meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara

¹³ Aris Shoimin, (2017), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 98.

¹⁴ Nanda Sari, Nurhaswinda, dan Yolanda Pahul, "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 138

signifikan, ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 43,33% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa yang pada awalnya berada pada kategori cukup mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik pada siklus berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, model *Make a Match* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan membaca pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.¹⁵

Model *Make a Match* menawarkan keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Suasana belajar menjadi lebih hidup, dinamis, dan tidak menakutkan bagi siswa. Tekanan psikologis siswa dalam memahami teks yang sulit dapat berkurang secara drastis karena adanya unsur permainan dan kerjasama tim. Rasa ingin tahu siswa terstimulasi untuk menemukan pasangan yang tepat agar mendapatkan poin penghargaan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi maksimal karena setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki peran dan tanggung jawab yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, model ini secara tidak langsung melatih keterampilan sosial siswa yang penting, seperti komunikasi interpersonal, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

Kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi inovatif antara model *Make a Match* dengan materi teks fiksi realis yang kompleks pada Kurikulum Merdeka. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sawiyah atau Suhano, umumnya menerapkan model *Make a Match* untuk materi-materi hafalan singkat pada mata pelajaran IPS atau IPA. Penelitian ini mengisi celah riset (*research gap*) dengan menguji efektivitas model *Make a Match* pada ranah literasi tingkat lanjut, yaitu keterampilan membaca pemahaman teks narasi yang panjang. Fokus penelitian tidak hanya pada kemampuan mencocokkan fakta (literal), tetapi ditekankan pada kemampuan analisis hubungan sebab-akibat (inferensial) pada teks narasi.

¹⁵ Mersty E Rindengan, "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan" 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.5281/zenodo.4603416>.

Keberhasilan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial, sedangkan secara praktis dapat meningkatkan ketuntasan belajar membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Gondangdia 01. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menumbuhkan minat baca, rasa percaya diri, dan budaya literasi positif di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang mencakup kajian teoretis, data empiris, serta urgensi dan alternatif solusi pembelajaran, peneliti memandang perlu dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirumuskan dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Gondangdia 01.”

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, berikut adalah rincian diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV masih rendah, terutama pada aspek pemahaman literal dan inferensial, seperti menemukan informasi tersurat, memahami makna tersirat, dan menarik kesimpulan dari teks bacaan.
2. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Area Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, khususnya pada aspek pemahaman literal dan

inferensial, melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks narasi di sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal dan inferensial siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal dan inferensial siswa kelas IV SD

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menjadi alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match*, terutama pada aspek pemahaman literal dan inferensial, serta membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran

Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan mengenai penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang relevan di masa mendatang.

